Strategi Perubahan Sosial dalam Perspektif Dakwah

Masrudi

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

e-mail: mas.rudi@live.com

Abstrak

Perubahan sosial adalah keniscayaan yang tak bisa ditawar. Perubahan dimaksud merupakan variasi atas cara hidup yang telah diterima bersama, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan hasil dari penelitian ini adalah perubahan sosial dalam konteks dakwah Nabi Muhammad Saw adalah sesuatu yang nyata dan hasilnya bisa dilihat hingga kini. Strategi yang beliau terapkan ialah dengan cara: 1) membangun masjid sebagai basis perjuangan dan mobilisasi umat; 2) mempersaudarakan dua golongan besar, yaitu Muhajirin dan Anshar, untuk membentuk soliditas umat yang berdiri di atas satu platform yang seiman; 3) menjalin komunikasi dengan tokoh umat Yahudi sebagai ketua dari salah satu entitas sosial di Madinah; dan 4) membuat perjanjian dengan kalangan Yahudi di Madinah yang berisi kebijakan-kebijakan untuk membangun stabilitas sosial kaum muslimin. Pentingnya gerakan dakwah saat ini demi terciptanya khoiru ummah adalah dengan cara melakukan perubahan sosial seperti cara-cara yang dilakukan oleh Nabi Muhammad.

Kata kunci: Strategi, Perubahan Sosial, Dakwah

Abstract

Social change is a necessity that is not negotiable. This change is a variation on the way of life that has been accepted together, both because of changes in geographical conditions, culture, population composition, ideology and because of new discoveries in society. This study uses the literature study method and the results of this study are social changes in the context of the propaganda of the Prophet Muhammad SAW is something real and the results can be seen until now. The strategy he applied was by: 1) building a mosque as a base for the struggle and mobilization of the people; 2) bring together two major groups, namely Muhajirin and Ansar, to form the solidity of the people who stand on the same platform: faith; 3) establish communication with Jewish leaders as elders of one of the social entities in Medina; and 4) made an agreement with the Jews in Medina which contained policies to build Muslim social stability. The importance of the current da'wah movement for the creation of khoiru ummah is by carrying out social changes such as those practiced by the Prophet Muhammad.

Keywords: Strategy, Social Change, Da'wah

PENDAHULUAN

Perubahan sosial adalah sesuatu yang niscaya sebagai sebuah ketetapan yang dikehendaki-Nya. Tidak ada sesuatu yang betul-betul tidak berubah, kecuali perubahan itu sendiri. Perubahan dalam segala bidang kehidupan senantiasa menghiasi dan mewarnai sejarah kehidupan manusia. Sejak mula manusia pertama tercipta, terjadi perubahan secara evolutif dan terus menerus. Manusia berubah seiring kemajuan yang menyertai mereka. Sebagai sebuah contoh, dahulu manusia hidup dengan berpakaian seadanya, kemudian manusia mampu mendayagunakan kemampuan akalunya, lalu lahir alat-alat yang mempermudah pemintalan benang hingga menjadi sepotong pakaian. Evolusi alat tenun terus mengalami kemajuan hingga menjadi industri yang mampu memproduksi sarana sandang dalam jumlah massal dan cara yang mudah dan murah. Kelahiran agama sebagai wahyu Tuhan untuk umat manusia kembali mendudukkan manusia pada posisi terhormat dengan perintah menutup aurat. Perintah menutup aurat mengejawantah hingga kini dalam bentuk industri fesyen syar'i yang digagas para desainer muslim.

Kemajuan teknologi sebelum era sejarah kekinian juga sebenarnya telah dimaktub dalam Kitab Suci al-Quran, yaitu tentang kemampuan Dzulkarnain (*Alexander the Great*) dalam memproduksi alat-alat pertahanan diri dari baja. Sebagaimana Allah SWT dalam surat al-Kahfi (18): 96.

ءَاثُونِي رُبْنَ الْحَدِيدِ حَتَّىٰ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ أَنفُخُوا حَتَّىٰ إِذَا جَعَلَهُ نَارًا قَالَ ءَاثُونِي أَقْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا

"Berilah aku potongan-potongan besi". Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah Dzulkarnain: "Tiuplah (api itu)". Hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, diapun berkata: "Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar aku kutuangkan ke atas besi panas itu".

Sebelum era Raja Agung Dzulkarnain, teknologi pengolahan besi rupanya telah dikuasai oleh Nabi Daud As sebuah keistimewaan yang Allah SWT kepada hamba yang menjadi utusan-Nya. Sejarah pengolahan besi sebagai sebuah kemajuan peradaban manusia Allah SWT ceritakan dalam QS Al-Anbiya (21): 80.

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِيُحْصِيَنَّهُمْ مِنْ بَآسِكُمْ فَمَلَّ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ

Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah).

Dalam surat Al-Hadid (besi) ayat 25 disebutkan:

"....dan Kami menurunkan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka memergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan Rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah maha kuat lagi maha perkasa." (QS. Al-Hadid: 25)

Menafsiri ayat diatas, mengutip Agus Haryo dalam Menyibak Rahasia Sains Bumi dalam Al-Quran, ayat tersebut memiliki makna yang mendalam. Menurut Agus, dalam surat itu digunakan kalimat انزلنا *anzalnaa* (Kami telah turunkan) ketimbang خلقنا *khalaqnaa* (Kami telah menciptakan). Menurut laman scientist.com, unsur besi tercipta dari sejak awal proses pembentukan bumi. Unsur tersebut muncul sejak ledakan Supernova di tatasurya. Dalam analisis para ilmuwan, dari ledakan supernova itu muncullah bintang. Bintang-bintang muda di usia awal tatasurya memainkan peranan penting bagi penyatuan hidrogen dan helium menjadi elemen yang lebih padat, semisal besi.

Perubahan dan kemajuan dalam teknologi serta bermacam penemuan yang mempermudah kehidupan manusia telah mengantarkan manusia pada perubahan kehidupan sosial sebagai sebuah konsekuensi logis yang tak bisa ditawar. Perubahan sosial manusia senantiasa berproses mengggema dalam bentuk perubahan perilaku, norma kolektif, dan sikap sosial yang diterima sebagai sebuah kelaziman yang melekat pada suatu masyarakat. Perubahan sosial menarik terjadinya perubahan pada pranata-pranata sosial yang menyebabkan perubahan pada norma anutan masyarakat. Perubahan tersebut tak lepas dari perkembangan sosial dan mindset masyarakat yang bersifat mempengaruhi atau dipengaruhi unsur-unsur tertentu.

Masyarakat yang menjadikan televisi sebagai tontonan sehari-hari secara tak sadar (baca: natural) mampu dipengaruhi dan mengambil kiblat gaya hidup

ideal yang mereka saksikan setiap hari di televisi sebuah sebuah anutan yang mereka pandang memenuhi unsur kepantasan tertentu. Ambil contoh, dahulu seragam anak sekolah dasar ialah atasan warna putih polos dengan bawahan warna merah padat yang juga polos tanpa corak khusus. Seragam anak sekolah diyakini sebagai upaya penyeragaman sosial yang mereduksi ketimpangan diantara peserta didik. Namun ketika televisi menampilkan seragam anak sekolah dasar dengan atasan warna putih yang dipadu rompi kotak-kotak dan bawahan kotak-kotak semotif, maka tak lama kemudian sekolah-sekolah bahkan sekolah negeri meniru gaya berbusana ala televisi tersebut. Padahal Permendikbud no. 45/Tahun 2014 mengatur hanya warna putih polos untuk atasan dan warna merah hati polos untuk bawahan sebagai warna busana resmi anak sekolah dasar. Begitulah proses perubahan sosial terjadi secara nyata di tengah masyarakat.

Dahulu ketika TVRI satu-satunya tontonan yang dipancarkan ke ruang-ruang keluarga melalui saluran tak berbayar namun dipungut iuran bulanan, perempuan dengan rambut dicat warna pirang merupakan pemandangan yang tak bisa diterima secara lazim oleh masyarakat. Perempuan dengan penampilan seperti itu mengesankan diri (maaf) sebagai perempuan murahan yang secara sosial bukan berasal dari keluarga yang mengerti tatakrma kesopanan ala Timur. Namun seiring sejarah dan kemajuan serta perubahan mindset masyarakat, pandangan itu lambat laun berubah dan memandang perempuan yang mengecat rambutnya dengan warna mencolok sebagai sebuah kewajaran mode kawula muda yang dianggap menyesuaikan diri dengan warna zaman. Bahkan kini, seorang putri kiai pun tak segan mengecat rambut dan memasang kawat gigi yang berharga puluhan juta rupiah. Sesuatu yang tak lazim bisa dikata tidak ada ditemukan hingga era 80-an dahulu.

Perubahan sosial juga tak lepas dari kemunculan patologi sosial, seperti gay dan lesbianisme, perkawinan sejenis, kawin kontrak, konsumsi narkoba, budaya suap, perdagangan manusia, serta penyimpangan dan/atau penyesatan ajaran agama. Berbagai jenis patologi sosial tersebut berkembang laksana virus yang menjangkiti masyarakat dan menjadi candu yang mengalienasi pelakunya dari kehidupan sosial yang sehat dan produktif. Kehadiran agama yang semula

sebagai petunjuk (هدى) dari Tuhan Maha Pencipta untuk manusia dituntut mampu menjadi penawar dan solusi yang mampu menyelamatkan manusia dari lilitan patologi sosial yang melingkupinya.

Sejarah kemunculan Islam di Jazirah Arab yang dibawa Nabi Muhammad Saw sebagai utusan terakhir pada abad keenam masehi tercatat sejarah mampu menawarkan solusi konkret ketidakadilan sosial dan degradasi peradaban manusia. Bilal bin Rabah adalah contoh suksesnya Islam dalam mengangkat derajat seorang budak berkulit hitam yang bahkan dianggap tidak memiliki kelas sosial, dan menyetararkannya dengan manusia lainnya sebagai golongan merdeka. Perbudakan pada saat itu memang menjadi isu utama yang melekat pada pranata-pranata sosial masyarakat Arab menjadi ritme yang lazim dan diterima begitu saja. Maka ketika Islam diturunkan melalui dakwah Rasulullah Muhammad Saw, perbudakan menjadi target untuk dilenyapkan secara gradual, berproses dan evolutif melalui mekanisme reward yang ditawarkan Rasulullah Saw kepada para sahabatnya. Islam, melalui berbagai pendekatan komunikasi dan strategi sosial maupun politik yang Nabi Muhammad Saw lakukan, hadir untuk mengembalikan kemuliaan umat manusia sebagai makhluk pilihan-Nya sebagaimana pujian Allah Swt dalam al-Quran surat Al-Isra: 70:

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”

Penafsir Quraish Shihab menjelaskan kata كرمنا sebagai memuliakan anak-cucu Adam dengan bentuk tubuh yang bagus, kemampuan berbicara dan kebebasan memilih. Quraish juga menafsirkan bahwa manusia diberikan kemuliaan dan kekuatan, jika mereka mematuhi perintah Tuhan. Tafsir selanjutnya ialah mereka Kami angkut di daratan, melalui hewan, dan Kami angkut pula mereka di lautan, melalui kapal-kapal. Mereka juga Kami berikan rezeki berbagai kenikmatan. Sesungguhnya Kami benar-benar telah melebihkan mereka dengan akal pikiran atas kebanyakan makhluk lain yang Kami ciptakan.

Peradaban Arab yang gemilang memancar dari Yatsrib, yang bertransformasi secara kosmopolit menjadi مدينة المنورة Madinah al-Munawwarah kota nan bercahaya, tentu tak lepas dari strategi dan tawaran perubahan sosial Nabi Muhammad Saw yang bersifat solutif bagi kehidupan masyarakat Arab ketika itu. Isu-isu kesenjangan sosial, kebobrokan moral dan perdagangan manusia sedikit demi sedikit memudar dan berganti menjadi peradaban gemilang yang menampilkan keindahan akhlak dan keteraturan sosial. Adalah masyhur cerita ketika Abu Sufyan tatkala itu belum beriman ketika diundang oleh raja Hiraclius dari Rumawi di ibukota al-Quds (Jerusalem, Palestina kini) dan ditanya tentang Rasulullah Muhammad Saw dan ajaran (Islam) yang dibawanya. Maka kaisar Hiraclius menyampaikan kesaksiannya:

“Aku sudah menanyakan kepadamu (Abu Sufyan) tentang nasabnya (Muhammad), lalu kau katakan bahwa dia adalah orang yang terpandang di antara kalian. Memang begitulah para rasul yang diutus disuatu nasab dari kaumnya.”

“Aku sudah menanyakan kepadamu, apakah pernah ada seseorang diantara kalian sebelumnya yang mengatakan seperti apa yang dikatakannya (Rasul)? Lalu engkau (Abu Sufyan) mengatakan, tidak ada.”

Heraklius berkata sendiri,

"Andaikata ada seseorang yang berkata seperti itu sebelumnya, tentu akan kukatakan bahwa, 'memang ada seseorang yang mengikuti perkataan yang pernah disampaikan sebelumnya'."

“Aku sudah menanyakan kepadamu, apakah diantara bapak-bapaknya ada yang menjadi raja? Engkau jawab, tidak ada.”

Heraklius berkata sendiri,

"Kalaupun di antara bapak-bapaknya ada yang menjadi raja, tentu akan kukatakan, 'Memang di sana ada orang yang sebenarnya mencari-cari kerajaan bapaknya'."

Aku sudah menanyakan padamu, apakah kalian menuduhnya pembohong sebelum dia mengatakan apa yang dikatakannya? Engkau jawab, tidak. Memang aku tahu tidak mungkin dia berdusta terhadap manusia dan terhadap Allah.

Aku sudah menanyakan kepadamu, apakah yang mengikutinya dari kalangan orang-orang yang terpandang atautkah orang-orang yang lemah? Engkau katakan orang-orang lemahlah yang mengikutinya. Memang begitulah pengikut para rasul.

Aku sudah menanyakan kepadamu, adakah seseorang yang murtad dari agamanya karena benci terhadap agamanya itu setelah dia memasukinya? Engkau katakan, tidak ada. Memang begitulah jika iman sudah meresap ke dalam hati.

Aku sudah menanyakan kepadamu, apakah dia pernah berkhianat? Engkau katakan, tidak pernah. Memang begitulah para rasul yg tidak pernah berkhianat.

Aku sudah menanyakan kepadamu, apa yang dia perintahkan? Engkau katakan, bahwa dia menyuruh kalian untuk menyembah Allah, tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya, melarang kalian menyembah berhala, menyuruh kalian mendirikan sholat, bershadaqah, jujur dan menjaga kehormatan diri.

Jika yang engkau katakan ini benar, maka dia akan menguasai tempat kedua kakiku berpijak saat ini. Jauh-jauh sebelumnya aku sudah menyadari bahwa orang seperti dia akan muncul, dan aku tidak menduga bahwa dia berasal dari tengah kalian. Andaikata aku bisa bebas bertemu dengannya, maka aku lebih memilih bertemu dengannya. Andaikan aku berada di hadapannya, tentu akan kubasuh kedua telapak kakinya."

Begitulah Islam hadir sebagai jalan keluar kemelut sosial dan tranformer budaya yang membentuk mental mulia yang merdeka secara hakiki, jujur, disiplin, tangguh, rendah hati, dermawan dan bervisi mulia. Keberhasilan Islam melalui dakwah Nabi Muhammad Saw tentu tak lepas dari strategi sosial yang disusun matang dan berhasil dijalankan serta diterima oleh khalayak *mad'u* saat itu. Strategi perubahan sosial ala Nabi tersebut menarik untuk dikaji dan menjadi bahasan utama makalah ini.

PEMBAHASAN

Pengertian Dakwah

Dakwah (Arab: دعوة, da'wah; "ajakan") adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah sesuai dengan garis aqidah, syari'at dan akhlak Islam. Kata dakwah merupakan masdar (kata benda) dari kata kerja da'a yad'u yang berarti panggilan, seruan atau ajakan. Orang yang menyampaikan dakwah disebut 'da'i' (juru dakwah), sedangkan orang yang menjadi obyek dakwah disebut mad'u. Para ulama berlainan pendapat dalam menentukan hukum menyampaikan dakwah Islam. Ada yang

menetapkannya sebagai fardlu kifayah (kewajiban kolektif) ada pula yang menetapkan fardlu 'ain. Semuanya sama-sama mendasarkan pendapatnya kepada Al-Quran surat Ali Imran ayat 104. *"Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."*

Kata *منكم* minkum dalam ayat di atas ada yang menganggap mengendong pengertian tab'id (bagian), sehingga hukum dakwah menjadi fardlu kifayah. Sedangkan, sebagian lainnya menganggapnya sebagai za'idah (tambahan), sehingga hukumnya menjadi fardlu 'ain.

Tujuan utama dakwah adalah mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat yang diridhai oleh Allah SWT. Yakni dengan menyampaikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhai Allah SWT sesuai dengan segi atau bidangnya masing-masing. Setelah diangkat menjadi rasul Allah SWT, Rasulullah SAW melakukan dakwah Islam baik secara lisan, tulisan maupun perbuatan. Beliau memulai dakwahnya kepada istrinya, keluarganya dan sahabat karibnya. Awalnya dakwah dilakukan secara sembunyi-sembunyi, karena situasi tak memungkinkan. Namun, setelah jumlah sahabat yang memeluk Islam bertambah banyak, dakwah pun mulai dilakukan secara terang-terangan. Rasulullah pun melakukan dakwah dengan tulisan, melalui surat yang berisi seruan, ajakan atau panggilan untuk menganut agama Islam kepada raja-raja dan kepala-kepala pemerintahan dari negara-negara yang bertetangga dengan kawasan Arab.

Pada masa kini, perkembangan teknologi mendorong dakwah dilakukan secara variatif melalui media dan saluran yang beragam. Penerimaan mad'u yang cenderung meluas dan akomodatif menjadikan dakwah lebih berwarna dan memiliki corak yang khas dan tak sama antara da'i satu dengan lainnya. Perubahan *mindset* masyarakat membuat jurudakwah berpikir keras merumuskan strategi dakwah yang bisa diterima oleh beragam kalangan dan menjadi upaya internalisasi nilai-nilai keislaman dengan cara populer tanpa kehilangan ruh dan esensi dakwah Islam itu sendiri. Dakwah yang berhasil diantaranya ditandai

dengan terjadinya perubahan sosial kaum muslimin secara signifikan yang bertransformasi sebagai kelompok sosial yang religius takwa, produktif, memiliki daya saing, tangguh, toleran, bersahaja sekaligus mapan secara politik, ekonomi dan sosial.

Perubahan Sosial

Perubahan sosial secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses pergeseran atau berubahnya struktur/tatanan dalam masyarakat, meliputi pola pikir yang lebih inovatif, sikap, serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan kehidupan yang lebih bermartabat. Perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai, sikap-sikap sosial, dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Selo Soemardjan mengartikan perubahan sosial itu adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Pada dasarnya setiap masyarakat yang ada di muka bumi ini dalam hidupnya dapat dipastikan akan mengalami apa yang dinamakan dengan perubahan-perubahan. Adanya perubahan-perubahan tersebut akan dapat diketahui bila kita melakukan suatu perbandingan dengan menelaah suatu masyarakat pada masa tertentu yang kemudian kita bandingkan dengan keadaan masyarakat pada waktu yang lampau. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat pada dasarnya merupakan suatu proses yang terus menerus, ini berarti bahwa setiap masyarakat pada kenyataannya akan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi perubahan yang terjadi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain tidak selalu sama. Hal ini dikarenakan adanya suatu masyarakat yang mengalami perubahan yang lebih cepat bila dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan-perubahan yang tidak menonjol atau tidak menampakkan adanya suatu perubahan. Juga terdapat adanya perubahan-perubahan yang memiliki pengaruh luas maupun

terbatas. Di samping itu ada juga perubahan-perubahan yang prosesnya lambat, dan perubahan yang berlangsung dengan cepat.

Perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat pada umumnya menyangkut hal yang kompleks. Oleh karena itu Alvin L. Bertrand menyatakan bahwa perubahan sosial pada dasarnya tidak dapat diterangkan oleh dan berpegang teguh pada faktor yang tunggal. Menurut Robin Williams, bahwa pendapat dari paham determinisme monofaktor kini sudah ketinggalan zaman, dan ilmu sosiologi modern tidak akan menggunakan interpretasi-interpretasi sepihak yang mengatakan bahwa perubahan itu hanya disebabkan oleh satu faktor saja. Jadi jelaslah, bahwa perubahan yang terjadi pada masyarakat tersebut disebabkan oleh banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi. Karenanya perubahan yang terjadi di dalam masyarakat itu dikatakan berkaitan dengan hal yang kompleks. Tentang perubahan sosial ini, beberapa sosiolog memberikan beberapa definisi perubahan sosial yang dapat membantu kita untuk lebih mudah memahami apa sebenarnya perubahan sosial tersebut, adalah sebagai berikut :

1. William F. Ogburn mengemukakan bahwa “ruang lingkup perubahan-perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun yang immaterial, yang ditekankan adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial”.
2. Kingsley Davis mengartikan “perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat”.
3. MacIver mengatakan “perubahan-perubahan sosial merupakan sebagai perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (social relationships) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (equilibrium) hubungan sosial”.
4. J.L. Gillin dan J.P. Gillin mengatakan “perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat”.
5. Samuel Koenig mengatakan bahwa “perubahan sosial menunjukkan pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia”.

Perubahan sosial yang terbesar dalam sepanjang abad Islam mungkin adalah apa yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Melalui metode-metode yang dipakai telah mampu mengubah pola perilaku masyarakat dari yang suka berperang, suka membunuh anak perempuan, suka mabuk-mabukan menjadi masyarakat yang progresif, intelektual, terpelajar, dan yang terpenting, semua perilaku masa lalunya hilang ketika Muhammad mengubah sosio-kultural yang ada pada waktu itu.

Strategi Perubahan Sosial dalam Perspektif Dakwah

Keberhasilan Nabi Muhammad dalam membangun masyarakat Madinah telah memberikan dasar bagi organisasi sosial dan cara baru dalam membangun ikatan sosial diantara pemeluknya, dengan menjadikan mereka sebagai bagian dari masyarakat Islam berdasarkan kesadaran keislaman yang menjadi identitas primordial. Hal ini menjadi Islam sebagai pencipta kesadaran sosial paling kuat dalam sejarah perkembangan manusia. Umat menjadi peletak dasar bagi ekspansi Islam dan munculnya peradaban Islam (Watt, 1955). Dengan demikian umat menjadi konsep perubahan yang memainkan peran penting. Pertama, mengubah suku arab menjadi komunitas arab, kemudian, kedua, setelah Islam menyebar ke luar arab, umat mengubah kelompok Muslim yang berbeda menjadi komunitas yang beriman.

Umat merupakan kerangka untuk memelihara kesatuan agama dan mengakomodasi keragaman budaya kaum beriman. Ia menghasilkan perasaan kesatuan yang kuat dalam dunia Islam dan sangat penting dalam menyalurkan perbedaan etnik dan budaya dalam tataran ideal. Ia menjadi dasar yang penting untuk memperluas cakupannya yang dapat mengatasi berbagai ketidakserasian dalam kehidupan. Umat menyediakan ruang pada dua tingkatan: memelihara kesatuan agama dan mengakomodasi keragaman budaya; suatu keadaan yang senantiasa berada dalam ketegangan, tidak pernah terselesaikan, yang merupakan bagian penting dari inti persoalan yang terus bergejolak di negara-negara Muslim.

Bila melihat penjelasan di atas tampak secara sosiologis umat dapat dianalisis dalam dua perspektif, yaitu sebagai sebuah komunitas sekaligus sebagai

identitas kolektif. Sebagai komunitas, penjelasan ini dapat dicarikan akar penjelasannya pada tokoh Sosiologi, yaitu Ferdinand Tönnies yang mengklasifikasi pola-pola hubungan sosial masyarakat ke dalam dua kategori yaitu, *Gemeinschaft* (paguyuban) dan *Gesellschaft* (patembayan) (Soerjono Soekanto, 2003:132). Masyarakat tipe pertama seringkali digambarkan hubungan di antara anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang bersifat murni, alamiah, dan kekal. Ikatan primordial dan kohesi moral seringkali dibangun di atas sentimen keagamaan. Pola hubungan seperti ini kemudian berubah seiring dengan meningkatnya penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Selanjutnya pada masyarakat ini digambarkan dalam hubungannya yang lebih kompleks, modern, dan menekankan individualisme. Karakter inilah yang mengambil bentuk pada tipe masyarakat kedua. Umat Islam dalam perspektif ini dilihat sebagai sebuah komunitas yang telah mengalami proses evolusi dari *Gemeinschaft* ke *Gesellschaft*.

Adapun sebagai identitas kolektif, umat mengakar dalam praktik kehidupan sehari-hari. Hal itu bisa dikembangkan oleh setiap individu dalam cara-cara: pertama, dengan memahami nilai, cita-cita, dan tujuan masyarakat; dan kedua, dengan menginternalisasikan nilai, cita-cita, dan tujuan tersebut. Di samping membangun identitas individu, proses ini juga membangun identitas kolektif. Dalam proses pembentukan identitas ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Peter L. Berger dalam menganalisa terbentuknya sebuah masyarakat.

Menurut Berger, seorang individu hubungannya dengan masyarakat terjadi atas tiga momen: eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Melalui eksternalisasi, seorang individu mengekspresikan dirinya dengan membangun dunianya. Ini menjadi sebuah kenyataan yang objektif, yaitu suatu kenyataan yang terpisah dari manusia dan berhadapan dengan manusia. Ini adalah proses dimana terjadinya objektifikasi. Kemudian masyarakat yang di dalamnya terdiri sistem nilai dan pranata-pranata sosial, akan mempengaruhi bahkan membentuk perilaku

individu itu sendiri. Dalam proses inilah kenyataan objektif masyarakat diserap kembali oleh individu melalui proses internalisasi (Peter L. Berger, 1992: xv).

Dari ketiga moment itulah, identitas keumatan terbentuk dalam komunitas masyarakat Islam. Identitas itu disumbang oleh praktik keseharian di masyarakat, seperti dalam praktik ritual dan tradisi masyarakat sehari-hari. Itulah yang kemudian telah memperkuat dan memberi rasa persamaan bagi para anggotanya terutama ketika berhadapan dengan orang lain (*the others*) yang memiliki identitas kolektif yang berbeda. Dalam penjelasan mengenai masyarakat Islam, tampak jelas bahwa ada situasi yang terbuka bagi munculnya sebuah gejala sosial yang mengarah kepada terjadinya perubahan baik dalam struktur maupun kultur masyarakat tersebut. Gejala itu tentu saja sifatnya alami dan berjalan normal yang fungsinya untuk mendukung bagi kelangsungan sebuah sistem masyarakat itu.

Perubahan sosial (*social change*) adalah terminologi inti bahasan dari sebuah disiplin ilmu Sosiologi. Term ini mengacu kepada dinamika kehidupan individu baik saat berhubungan dengan sesama maupun saat berhubungan dengan alam sekitarnya. Perubahan sosial diyakini oleh para ahli dalam perspektif yang beragam. Ada yang meyakini bahwa perubahan itu selalu berjalan dalam konteks yang linear. Auguste Comte (1877), misalnya, meyakini bahwa kehidupan manusia itu berjalan di atas hukum-hukum yang sudah pasti, baku, tetap, dan tiada toleransi untuk perubahan. Senada dengan itu, Herbert Spencer (1892) meyakini bahwa struktur sosial berjalan secara evolusioner ke arah ukuran yang lebih besar, kemajemukan, keterpaduan, dan kepastian, sehingga suatu masyarakat menjadi suatu bangsa yang beradab (Zainuddin Maliki, 2003:55-66).

Bila dilihat dari perspektif dakwah, keberhasilan Nabi membangun umat yang berpusat di Madinah tak lepas dari strategi cerdas yang mampu mengikat komunitas yang berbeda dan menjadikan mereka hidup di bawah konstitusi yang sama, yaitu Konstitusi Madinah.

Strategi pertama, mendirikan masjid. Langkah pertama dalam perbaikan dan pembangunan masyarakat Islam di Madinah adalah mendirikan masjid dan beberapa ruang untuk tempat tinggal keluarga beliau. Melalui masjid inilah yang akhirnya dijadikan sebagai basis dan pusat kendali seluruh aktivitas masyarakat

Islam di Madinah. Sehingga, masjid menjadi icon persatuan masyarakat Islam hingga sekarang.

Strategi kedua, ukhuwah Islamiyah, yaitu mempersaudarakan dua komunitas yang sama sekali berbeda, yaitu kaum Muhajirin selaku pendatang asal Makkah dan kaum Anshor selaku penduduk tempatan asli Madinah. Dua komunitas dengan adat budaya yang berbeda tersebut dilebur melalui ikatan persaudaraan yang ditawarkan nabi. Gelora iman dan persamaan rasa sebagai sesama kaum yang mengimani kerasulan Muhammad Saw membuat tawaran Nabi Saw disambut dengan penuh sukacita. Salah satu bukti paling dikenang sejarah ialah kisah ikatan persaudaraan antara Abdurrahman bin Auf dengan Sa'd bin al-Rabi al-Anshary. Berkat kedekatannya sebagai sahabat Abu Bakar al-Shiddiq, Abdurrahman bin Auf menjadi salah seorang laki-laki yang paling awal masuk Islam. Saudagar yang brilian itu merupakan orang kedelapan yang menyatakan diri Muslim kepada Rasulullah SAW pada masa dakwah secara sembunyi-sembunyi. Begitu mengucapkan dua kalimat syahadat, kecintaannya terhadap Islam melampaui sayangnya terhadap dunia dan segala harta benda. Abdurrahman dikenal luas sebagai saudagar sukses, sebagaimana sahabatnya, Abu Bakar. Namun, kekayaan itu tidak menghalanginya dari beribadah kepada Allah. Ia merupakan salah satu pilar dakwah Islam yang telah dibina langsung Rasulullah. Ketika peristiwa hijrah ke Madinah, Abdurrahman meninggalkan seluruh harta dan aset perdagangannya dirampas kaum kafir Quraisy di Makkah. Begitu pula sebelumnya, ketika ia ikut dalam rombongan Muslim hijrah ke negeri Habasyah. Mayoritas penduduk setempat Kota Madinah, yakni kaum Anshar, bekerja sebagai petani. Hal yang berbeda dengan karakteristik orang Makkah yang kebanyakan pedagang. Ikatan persaudaraan dibentuk Rasulullah dengan tujuan mengasimilasikan dua potensi tersebut. Abdurrahman dipersaudarakan dengan Sa'ad ibnu ar-Rabi' al-Autsari, sosok kaya raya di Madinah. Sa'd seketika menerima tawaran persaudaraan yang dibentangkan Rasulullah Saw dan menawarkan kepada Abdurrahman bin Auf untuk memilih satu diantara dua istrinya, juga membagi dua harta—dikenal memiliki perbendaharaan harta yang amat banyak—yang ia miliki dengan saudara barunya. Mendengar itu,

Abdurrahman hanya meminta ditunjukkan pasar untuknya memulai perniagaan. Diketahui, Abdurrahman menikahi seorang perempuan dari kalangan Anshar dengan mahar emas seberat satu butir kurma. Ia dikenal sebagai sahabat yang kaya raya atas keberhasilannya membangun bisnis yang ia rintis dari 0 kembali saat di Madinah. Abdurrahman bin 'Auf juga termasuk salah satu dari sepuluh sahabat istimewa Nabi Saw yang dikabarkan tempatnya di surga (al-'Asyarah Mubasyarah). Dakwah Nabi Muhammad Saw dalam mempersudarkan kaum Muhajirin dan Anshar berhasil membangun komunitas masyarakat dengan platform iman yang mengatasi sekat geografis, kesukuan, adat budaya dan bahasa.

Strategi ketiga, membangun komunikasi. Menjalin komunikasi dengan kaum Yahudi melalui orang yang ditokohkan oleh mereka dan mendakwahi mereka untuk masuk Islam. Saat itu yang didekati Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah Abdullah bin Salam. Ia adalah seorang pendeta yang terhormat di kalangan Yahudi Madinah. Saat beliau tiba di Madinah, Abdullah bin Salam datang untuk menguji kebenaran nubuwah dan risalah yang dibawa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ia mengajukan sejumlah pertanyaan. Ia berkata, "Aku akan menanyakan tiga hal kepadamu. Tidak ada yang mengetahui jawabannya selain Nabi. Apa tanda-tanda pertama Kiamat? Apa makanan pertama yang dimakan para penghuni surga? Kenapa anak mirip dengan ayah atau ibunya?" Rasulullah Saw lalu membeberkan jawaban yang barusan dikabarkan oleh malaikat Jibril. "Tanda pertama kiamat adalah api yang keluar dari timur, menghalau manusia menuju barat. Makanan pertama yang dimakan penghuni Surga adalah tambahan hati ikan Paus. Adapun anak, jika air mani lelaki mendahului air mani perempuan, anak mirip ayahnya. Jika air mani perempuan mendahului air mani laki-laki, anak mirip ibunya." Mendengar jawaban tersebut, saat itu juga Abdullah bin Salam mengucapkan dua kalimat syahadat. Saat Abdullah bin Salam masuk Islam dan keislamannya mulai membaik, kesempatan terbuka lebar untuk menjalin komunikasi lebih lanjut dengan orang-orang Yahudi dan mengajak mereka untuk masuk Islam.

Strategi keempat, membuat perjanjian. Rasulullah Saw membuat perjanjian untuk kaum Muhajirin dan Anshar yang memuat perjanjian dengan kalangan

Yahudi di Madinah. Isi perjanjian itu beliau buat sedetail mungkin dan memuat kebijakan-kebijakan yang mengarah pada pemeliharaan stabilitas posisi masyarakat Islam di Madinah saat itu. Melalui perjanjian tersebut pula Rasulullah Saw berusaha untuk menyatukan seluruh elemen penduduk Madinah yang terdiri dari kalangan Muhajirin-Anshar dan tetangga mereka dari kalangan Yahudi. Dengan perjanjian tersebut, Rasulullah Saw mengikat mereka semua dan menjadikan mereka satu kelompok yang mampu menghadapi siapapun yang berniat jahat terhadap mereka.

SIMPULAN

Melalui tulisan ini dapat disimpulkan setidaknya perubahan sosial dalam konteks dakwah Nabi Muhammad Saw adalah sesuatu yang nyata dan hasilnya bisa dilihat hingga kini. Strategi yang beliau terapkan oleh Nabi Muhammad dalam perubahan sosial adalah dengan membangun masjid sebagai basis perjuangan dan mobilisasi umat, mempersaudarakan dua golongan besar yaitu Muhajirin dan Anshar, untuk membentuk soliditas umat yang berdiri di atas satu platform yang seiman, menjalin komunikasi dengan tokoh umat Yahudi sebagai tetua dari salah satu entitas sosial di Madinah dan membuat perjanjian dengan kalangan Yahudi di Madinah yang berisi kebijakan-kebijakan untuk membangun stabilitas sosial kaum muslimin.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Aasyur, Abdullatif Ahmad, 1998. *al-'Asyratu al-Mubasysyaruna bi al-Jannati*. Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir, Hadzal Habib Muhammad Rasululloh Shalallahu 'Alaihi Wasallam Ya Muhib, Maktabah Tauqifiyah.
- Berger, Peter dan Luckman, 1990. Thomas. *Tafsiran Sosial Atas Kenyataan* Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan, Jakarta: LP3ES.
- Maliki, Zainuddin. 2010. *Sosiologi Politik: Makna Kekuasaan dan Transformasi Politik*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi : Suatu Pengantar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.